

Fungsi Keluarga dalam Pencegahan COVID-19 pada Masyarakat Kota Makassar

Yunitia Insani, Nurmulia Wunaini Ngkolu, Mohammad Ardani Samad
Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Makassar

Abstrak

Angka kejadian COVID-19 menurut data WHO per tanggal 16 Juli 2021 mencapai 188.655.968 kasus dengan angka kematian mencapai 4.067. 517 orang. Data di Indonesia sejak tanggal 3 Januari 2020 hingga 16 Juli 2021, jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 mencapai 2.780.803 kasus dengan angka kematian sebanyak 71.397 kematian. Menurut data Sulsel Tanggap COVID-19 diketahui bahwa total kasus terkonfirmasi hingga tanggal 16 Juli 2021 sebanyak 71.034 kasus, 64.163 (90,3%) kasus diantaranya dinyatakan sembuh dan 1.066 (1,5%) dinyatakan meninggal. Terkhusus di Kota Makassar, berdasarkan pantauan data pada tanggal yang sama disebutkan bahwa jumlah total kasus sebesar 39.680 kasus dengan jumlah kematian sebesar 594 orang. Berdasarkan data tersebut, pemerintah terus menggalakkan program untuk mencegah dan menurunkan angka penyebaran COVID-19 ini. Sejak bulan Maret 2020, Pemerintah mengeluarkan surat edaran Gubernur Sulawesi Selatan tentang Himbauan kepada Masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan terkait Pencegahan Penularan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).

Oleh karenanya, banyak orangtua yang kemudian harus terbiasa bekerja dari rumah dan anak usia sekolah yang harus beradaptasi dengan pembelajaran virtual untuk waktu yang lebih panjang. Transisi ini tentu membawa dampak fisiologis, psikologis, hingga ekonomi bagi masyarakat karena harus beradaptasi dengan perubahan tersebut. PPKM ini juga menyebabkan lebih banyaknya waktu terpersir dari rumah sehingga aktivitas bersama keluarga menjadi lebih intensif. Hal ini tentu saja memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendapatkan waktu berkualitas bersama keluarga dan secara bersama-sama mengupayakan pencegahan dan penyebaran COVID-19.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif untuk menilai fungsi keluarga selama masa pandemi COVID-19 pada masyarakat Kota Makassar dengan pendekatan deskriptif melalui pengisian kuesioner pada google form. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah tingginya angka kejadian COVID-19 di Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di Kota Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden menjalankan fungsi keluarga dengan baik diantaranya fungsi keagamaan, sosial budaya, perlindungan, ekonomi, instrumental, sosialisasi dan pendidikan, dan pembinaan lingkungan dan sebagian besar keluarga responden kurang menjalankan fungsi afektif/cinta kasih dengan baik. Kesimpulan: sebagian besar keluarga responden menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Saran: Perlu sosialisasi mengenai pentingnya fungsi keluarga dalam menguatkan anggota keluarga selama masa pandemi COVID-19, misalnya keluarga menunjukkan fungsi afeksi secara langsung melalui pemberian semangat dan menyediakan waktu berkualitas bersama selama masa pandemi.

Kata Kunci : Fungsi keluarga; COVID-19; preventif; *family function*

Pendahuluan

Angka kejadian COVID-19 menurut data WHO per tanggal 16 Juli 2021 mencapai 188.655.968 kasus dengan angka kematian mencapai 4.067. 517 orang, dengan jumlah penduduk yang telah divaksinasi mencapai 3.402.275.866 orang. Data di Indonesia sejak tanggal 3 Januari 2020 hingga 16 Juli 2021, jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 mencapai 2.780.803 kasus dengan angka kematian sebanyak 71.397 kematian (WHO, 2021). Menurut data Sulsel Tanggap COVID-19 diketahui bahwa total kasus terkonfirmasi di Kota Makassar hingga tanggal 16 Juli 2021

jumlah total kasus sebesar 39.680 kasus yang terdiri dari 4.400 kasus suspek, 159 kasus probable, dan 35.137 kasus terkonfirmasi (Sulsel Tanggap, 2021). Tingginya angka kejadian dan potensi kematian membuat banyak pihak berusaha memutuskan rantai penularan COVID-19 ini dengan berbagai cara termasuk bekerja dari rumah. Hal ini tentu saja berdampak pada kualitas dan kuantitas interaksi antar anggota keluarga. Keluarga adalah unit fungsional terkecil dari masyarakat. Keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, memperkenalkan anak kepada lingkungan sekitarnya, dan

mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik (BKKBN, 2017). Kenyamanan dalam proses berkehidupan dapat dicapai saat keluarga mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Keluarga yang fungsional dapat menjadi tempat kembali bagi setiap anggota yang memiliki permasalahan karena kemampuan bertahan dan beradaptasi di setiap permasalahan di sepanjang hidupnya, sehingga fungsi keluarga akan memengaruhi status kesehatan dan tingkat kesejahteraan setiap anggota keluarga (Azmoode dkk, 2016; The State of Victoria's Children, 2010). Dukungan keluarga mempunyai peran penting dalam pencegahan penyakit, karena keluarga bisa memberikan dukungan baik fisik, mental, spiritual, sosial, dan ekonomi (BKKBN, 2013; Friedman, 2010).

Beraktivitas dari rumah mulai berlaku di Makassar sejak bulan Maret 2020 melalui surat edaran Gubernur Sulawesi Selatan tentang Himbauan kepada Masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan terkait Pencegahan Penularan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Adanya lonjakan masif penularan kasus COVID-19, membuat Pemerintah Kota Makassar melalui surat edaran Walikota Makassar Nomor 443.01/334/ S.Edar/Kesbangpol/VII/2021 tentang Perpanjangan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Pada Masa COVID-19 di Kota Makassar harus memberlakukan PPKM Darurat sejak tanggal 6 Juli 2021 hingga 20 Juli 2021 dan diperkirakan akan diperpanjang. Banyak orangtua yang kemudian harus bekerja dari rumah dan anak usia sekolah yang harus beradaptasi dengan pembelajaran virtual. Transisi ini tentu membawa banyak dampak fisiologis dan psikologis bagi masyarakat karena harus beradaptasi. Belum lagi jika dikaitkan dengan disfungsi sosial dan

ekonomi keluarga dimana masyarakat tidak mampu menjalankan fungsi sosial yang sesuai dengan status sosial akibat rasa takut terhadap COVID-19. Sementara pada bidang ekonomi, COVID-19 berdampak pada kenaikan dan kelangkaan harga barang (Syarifudin, 2020). Dengan mempertimbangkan data-data tersebut, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengukur fungsi keluarga selama masa pandemi COVID-19 pada masyarakat Kota Makassar.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Makassar sebanyak 286 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: berusia 17 tahun ke atas, menetap di Makassar, tinggal bersama orangtua selama masa pandemi COVID-19, keluarga berdaya (keluarga mandiri yang tidak bergantung kepada keluarga/orang lain), dan masih dibiayai oleh orangtua.

Pengolahan dan Analisa Data

Data dikumpulkan menggunakan data primer yang ditujukan kepada masyarakat Kota Makassar menggunakan kuesioner terkait fungsi keluarga yang dibagikan dalam bentuk *google form* berdasarkan teori Friedman tahun 2010 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 yang telah dimodifikasi sesuai tujuan penelitian. pengolahan data melalui proses *editing*, *coding*, *entry data* menggunakan program SPSS, dan *cleaning data* dianalisis menggunakan analisis univariat pada tiap variabel penelitian.

Hasil Penelitian

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	N	%
17-25 Tahun	272	95,1
26- 35 Tahun	12	4,2
36-45 Tahun	2	0,7
Jumlah	286	100

Sumber: Data Primer

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17

hingga 25 tahun yakni sebanyak 272 orang atau 95,1%.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	52	18,2
Perempuan	234	81,8
Jumlah	286	100

Sumber: Data Primer

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin

perempuan yakni sebanyak 234 orang (81,8%).

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Pendapatan Orang tua	N	%
> Rp.6.000.000	40	14
>Rp. 1.200.000 - Rp. 6.000.000	137	47,9
>Rp. 532.000 - Rp. 1.200.000	58	20,3
>Rp. 354.000 - Rp. 532.000	24	8,4
Rp. 354.000 ke bawah	27	9,4
Jumlah	286	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar orangtua responden memiliki pendapatan pada kisaran Rp. 1.200.000 - Rp. 6.000.000

sebanyak 137 orang (47,9%) dan sebagian kecil memiliki pendapatan pada kisaran Rp. 354.000 - Rp. 532.000 sebanyak 24 orang (8,4%).

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Fungsi Keagamaan

Fungsi Keagamaan	n	%
Kurang	32	11,2
Baik	254	88,8
Jumlah	286	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden telah menjalankan fungsi keagamaan

dengan baik yakni sebanyak 254 orang (88,8%).

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Fungsi Sosial Budaya

Fungsi Sosial Budaya	n	%
Kurang	53	18,5
Baik	233	81,5
Jumlah	286	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden

menjalankan fungsi sosial budaya (81,5%).
dengan baik yakni sebanyak 233 orang

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Fungsi Afektif/Cinta Kasih

Fungsi Afektif/Cinta Kasih	n	%
Kurang	175	61,2
Baik	111	38,8
Jumlah	286	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden kurang menunjukkan fungsi afektif/cinta kasih dengan baik yakni sebanyak 175 orang (61,2%).

Tabel 7
Distribusi Responden Berdasarkan Fungsi Perlindungan

Fungsi Perlindungan	n	%
Kurang	17	5,9
Baik	269	94,1
Jumlah	286	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden menunjukkan fungsi perlindungan dengan baik yakni sebanyak 269 orang (94,1%).

Tabel 8
Distribusi Responden Berdasarkan Fungsi Ekonomi

Fungsi Ekonomi	n	%
Kurang	20	7
Baik	266	93
Jumlah	286	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengimplementasikan fungsi ekonomi dengan baik yakni sebanyak 266 orang (93%).

Tabel 9
Distribusi Responden Berdasarkan Fungsi Instrumental

Fungsi Instrumental	n	%
Kurang	52	18,2
Baik	234	81,8
Jumlah	286	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengimplementasikan fungsi instrumental dengan baik yakni sebanyak 234 orang (81,8%).

Tabel 10

Distribusi Responden Berdasarkan Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan	n	%
Kurang	69	24,1
Baik	217	75,9
Jumlah	286	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengimplementasikan fungsi

sosialisasi dan pendidikan dengan baik yakni sebanyak 217 orang (75,9%).

Tabel 11

Distribusi Responden Berdasarkan Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi Pembinaan Lingkungan	n	%
Kurang	60	21
Baik	226	79
Jumlah	286	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden

mengimplementasikan fungsi sosialisasi dan pendidikan dengan baik yakni sebanyak 217 orang (75,9%).

Pembahasan

1. Fungsi Keagamaan

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (KBBI, 2021). Agama adalah hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dia percayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia (Sururin, 2007).

Menurut Skinner, salah seorang tokoh Behaviorisme melihat kegiatan keagamaan menjadi faktor penguat sebagai perilaku yang meredakan ketegangan. Lembaga-lembaga sosial termasuk lembaga keagamaan, bertugas menjaga dan mempertahankan perilaku maupun kebiasaan masyarakat. Manusia menanggapi tuntutan yang terkandung dalam lembaga itu dan ikut melestarikan lewat cara mengikuti aturan-aturan yang telah baku. Perilaku keagamaan menurut pandangan behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment)*. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman

dan hadiah (pahala). Manusia hanyalah sebuah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah (Sururin, 2007). Agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hubungan manusia dengan agama adalah hubungan yang bersifat kodrati. Agama itu sendiri menyatu dalam fitrah penciptaan manusia. Terwujud dalam bentuk ketundukan, kerinduan ibadah, serta sifat-sifat luhur. Ketika menjalankan kehidupannya, manusia menyimpang dari nilai-nilai fitrahnya, maka secara psikologis manusia akan merasa adanya semacam "hukuman moral". Lalu spontan akan muncul rasa bersalah atau rasa berdosa (*sense of guilty*). Agama tidak pula dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Peningkaran manusia terhadap agama mungkin karena faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing, namun untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan, hal ini karena manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada zat yang gaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari

faktor intern manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun hati nurani (*consience of man*) (Hamid, 2017).

Dalam lingkup keluarga, fungsi religius condong kepada upaya memberikan pengalaman kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lain yang berperan sebagai orang tua kepada anak dan anggota keluarga lain di dalam keluarga. Melalui elemen aktivitas keagamaan, keluarga menanamkan ajaran dan nilai-nilai hidup yang bersumber dari ajaran agama kepada anak dan anggota keluarga lainnya. Memperkenalkan tentang keberadaan Tuhan dan tata cara beribadah keseharian. Fungsi keagamaan dalam keluarga adalah tugas yang harus dilaksanakan dalam keluarga untuk mewujudkan pelaksanaan kegiatan keagamaan (Samsudin, 2016). Fungsi agama pada keluarga menempatkan keluarga sebagai pondasi awal penanaman nilai-nilai keagamaan dan pemberi identitas agama pada setiap anak yang lahir. Bentuk pelaksanaan fungsi agama bisa ditunjukkan melalui upaya keluarga untuk mengajarkan seluruh anggota keluarganya agar melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan (Herawati dkk, 2020). Oleh karena itu, dalam hal ini tanggung jawab yang harus dibina orang tua terhadap anak di lingkungan keluarga adalah merawat dan membesarkannya, melindungi dan menjamin kesehatannya, mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, serta membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama (Ihsan, 1997).

Fungsi keagamaan bermakna bahwa keluarga merupakan tempat dimana nilai agama diberikan, diajarkan, dan dipraktikkan. Orang tua berperan dalam menanamkan nilai agama sekaligus memberi identitas agama kepada anaknya. Agama melayani fungsi vital dalam menjaga stabilitas keluarga. Bagi banyak keluarga, agama membantu mereka mengatasi situasi dan krisis yang sulit, dan memberikan harapan di saat kondisi ekonomi sedang terpuruk. Agama juga terkait erat dengan pendidikan, oleh karenanya, muncul banyak sekolah yang

memiliki afiliasi dengan agama. Tradisi keagamaan keluarga kemudian mengalami perubahan yang signifikan. Pendidikan keagamaan akhirnya dilakukan melalui sekolah, madrasah, serta pondok pesantren. Peran keluarga dalam pengajaran agama semakin berkurang karena maraknya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan ini. Cukup logis bahwa ajaran agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin. Tindak ibadah setidak-tidaknya akan memberi rasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna. Manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan jasmani dan rohani secara tak terpisahkan memerlukan perlakuan yang dapat memuaskan keduanya (Jalaludin, 2010). Keberfungsian agama adalah berjalannya aktivitas keagamaan dan terpeliharanya nilai-nilai agama di dalam keluarga yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga (Dermawan dkk, 2018). Karena dalam keluarga umumnya anak mempelajari norma-norma serta proses sosial sehingga dibutuhkan komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan yang harmonis antara orangtua dan anak agar dari komunikasi tersebut anak dapat mengeluarkan kesulitan atau permasalahan yang ada dalam diri anak (Pamungkas, 2014).

Keluarga tentu saja memberikan dampak yang cukup signifikan dalam membangun hubungan antar anggota keluarga selama masa pandemi. Hal ini terjadi karena jumlah kasus COVID-19 yang semakin meningkat menyebabkan masyarakat lebih banyak beraktivitas di dalam rumah dan dibatasi pergerakannya di lingkungan masyarakat. Fungsi agama selama masa pandemi ini tentu berdampak signifikan dalam membangun kesadaran spiritual anggota keluarga tentang pentingnya aspek doa dalam pengaruhnya pada derajat kesehatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 46,5% responden selalu atau setiap hari diingatkan untuk berdoa agar tidak mengalami masalah kesehatan dan terhindar dari COVID-19. Ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama melalui doa dan cara-cara peribadatan menjadi satu dari cara keluarga untuk mempertahankan kondisi kesehatan keluarganya. Orang tua pada

dasarnya memiliki peran penting dalam pembentukan religiusitas remaja yaitu dengan mengenalkan ajaran agama, memberikan contoh pelaksanaannya, dan membiasakan remaja untuk menjalankannya di keluarga (Leonard dkk, 2013). Internalisasi nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan seperti berdoa adalah proses penanaman nilai kebaikan melalui fungsi keagamaan keluarga (Dermawan dkk, 2018).

Hasil penelitian di beberapa negara menunjukkan bahwa hubungan antar anggota keluarga menguat selama pandemi dengan persentase sebesar 42% di Spanyol, masing-masing 41% di Italia, Inggris dan Amerika Serikat dimana agama menjadi satu dari sekian faktor yang cukup berpengaruh secara signifikan terhadap pandemi COVID-19 walaupun bukan faktor utama dalam menguatkan hubungan antara anggota keluarga. Penelitian dari *Pew Research Center* dengan sampel 14.276 orang dewasa di 14 negara yang dilakukan pada musim panas tahun 2020 mengungkapkan bahwa lebih banyak penduduk Amerika daripada orang-orang di negara-negara maju lainnya yang menyatakan wabah itu telah memperkuat keyakinan agama mereka dan keyakinan rekan senegarannya dimana hampir setengah penduduk Amerika (49%) mengatakan agama sangat penting dalam hidup mereka, dibandingkan dengan 20% di Australia, 17% di Korea Selatan dan 9% di Jepang (*Pew Research Center*, 2021). Agama dilihat sebagai sistem koping yang memberikan makna, mempengaruhi kesejahteraan individu dan cara petugas kesehatan mengatasi peristiwa stres traumatis dalam hidup (Chang dkk, 2021). Diperkuat oleh Levin (2020) dimana pengamalan agama, ekspresi keimanan, dan penanaman spiritualitas dapat meningkatkan ketahanan fisik dan psikologis manusia. Sebuah penelitian di Italia menemukan bahwa orang yang secara pribadi dekat dengan dampak COVID-19 beralih ke agama sebagai strategi koping (Molteni, 2020). Meskipun tidak semua penelitian menunjukkan kesimpulan yang sama, seperti penelitian Chen dkk (2020) pada tenaga kesehatan di Cina yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara religiusitas dan stres yang

dirasakan pada tenaga kesehatan selama pandemi COVID-19.

2. Fungsi Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya adalah lingkungan antar manusia yang meliputi: pola-pola hubungan sosial serta kaidah pendukungnya yang berlaku dalam suatu lingkungan spasial (ruang); yang ruang lingkungannya ditentukan oleh berlakunya pola-pola hubungan sosial tersebut (termasuk perilaku manusia di dalamnya); dan oleh tingkat rasa integrasi mereka yang berada di dalamnya”. Hubungan timbal balik manusia dengan lingkungannya, unsur manusia mempengaruhi interaksi manusia dengan lingkungannya, begitu pula sebaliknya lingkungan dapat mempengaruhi unsur manusia (Deliyanto, 2014).

Awalnya perkembangan pengelompokan manusia dimulai dari yang kecil kemudian lama kelamaan sampai menjadi kelompok besar, yang selanjutnya menjadi sebuah negara. Di dalam pengelompokan kecil manusia dengan manusia lainnya berinteraksi salah satunya melalui perkawinan yang kemudian menjadi keluarga.

Fungsi keluarga dalam hal sosial budaya menunjukkan bahwa keluarga adalah wahana utama dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa. Keluarga menjadi tempat pertama anak dalam belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta belajar adat istiadat yang berlaku di sekitarnya (Herawati dkk, 2020). Sejak munculnya COVID-19, maka kehidupan manusia berubah dari berbagai segi kehidupan salah satunya adalah segi sosial budaya. COVID-19 menjadi ujung perubahan yang sangat besar dalam berinteraksi sehari-hari. Hal ini disebabkan untuk mencegah penularan COVID-19. Penelitian ini melihat fungsi keluarga dalam pencegahan COVID-19 dari: a) peran anggota keluarga untuk saling mengingatkan melaksanakan protokol kesehatan saat keluar rumah, b) peran keluarga merawat anggota keluarga lainnya yang sedang sakit, c) peran orangtua dalam mengingatkan anggota keluarga untuk mencuci tangan sesering mungkin dan menjalankan etika dalam

kehidupan sosial, termasuk etika batuk dengan menutup mulut dan menggunakan masker, d) peran keluarga dalam mengingatkan anggota keluarga lainnya untuk mencuci tangan sebelum masuk ke dalam rumah atau ketika tiba di rumah, serta e) peran keluarga dalam mengingatkan anggota keluarga lainnya untuk membawa perlengkapan higienitas (membawa masker/*hand sanitizer*/sabun) ketika keluar rumah. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden merasa fungsi sosial budaya terlaksana di lingkungan keluarganya yakni sebanyak 233 orang (81,5%) namun masih ada pula responden yang merasa fungsi sosial budaya dalam pencegahan COVID-19 kurang maksimal dilaksanakan yakni sebanyak 23 orang (18,5%).

Penelitian ini sejalan dengan yang dinyatakan Syahla dalam penelitian Peran Keluarga dalam Pencegahan COVID-19 yang menyatakan bahwa menjadi sebuah keharusan bagi para orang tua untuk mengajak kepada anggota keluarganya untuk membudayakan hidup bersih dan sehat di lingkungan keluarganya masing-masing, serta diiringi juga dengan kepedulian baik kepada diri sendiri maupun kepada sesama anggota keluarganya untuk mencegah terjadinya penularan COVID-19. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian Wijayanti menyatakan pada penerapan nilai-nilai sosial budaya dalam lingkungan keluarga sebanyak 62% keluarga menerapkan nilai tersebut dengan gotong royong. Gotong royong merupakan budaya bangsa Indonesia, budaya ini menerapkan pekerjaan yang dikerjakan secara bersama-sama. Hal ini menjadikan pekerjaan yang sulit menjadi lebih ringan. Budaya ini juga meningkatkan kerukunan baik antar anggota keluarga maupun dengan keluarga lainnya. Budaya ini juga menjadikan Indonesia dipuji oleh bangsa lain. Meskipun budaya gotong royong dalam lingkungan masyarakat saat ini sudah hampir punah tergerus oleh budaya masyarakat yang penuh individual, namun satu hal yang wajib budaya gotong royong harus tetap ada di dalam lingkungan keluarga (Wijayanti, 2019).

3. Fungsi Afektif/ Cinta Kasih

Kewajiban orang tua adalah mendidik anak dengan baik, memperhatikan, serta menunjang pendidikan anak untuk lebih baik, memberikan perhatian dan memberi contoh-contoh yang baik kepada anak-anaknya. Sangat perlu pula kepedulian orang tua yang didasari dari kasih sayang dan perhatian pada anak dan menganggap pentingnya mendidik anak yang dimilikinya, dan membina anak guna menjauhkan anak dari pengaruh dan lingkungan sosial yang buruk.

Salah satu fungsi keluarga adalah dukungan emosi atau pemeliharaan, yakni keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh (dengan kasih sayang), dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak. Keluarga melakukan tugas-tugas yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang sehat bagi anggotanya dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional anggotanya khususnya anak remaja. Hal ini dipenuhi untuk mencapai peran keluarga dalam pemenuhan kebutuhan sosio emosional anggota keluarga karena faktanya, keluarga sering tidak memiliki sistem pendukung sosial yang seharusnya mereka miliki (Friedman, 2010). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian ini dimana sebagian besar responden merasakan bahwa anggota keluarganya kurang menunjukkan fungsi afektif/cinta kasih dengan baik yakni sebanyak 175 responden (61,2%) yang berarti bahwa peran keluarga dalam memberikan fungsi afeksi selama masa pandemi COVID-19 ini masih rendah.

Menurut Friedman (2010), fungsi afektif yang pertama dan paling penting adalah termasuk menciptakan dan memelihara sebuah sistem saling asuh dan asih dalam keluarga. Salah satu nilai keluarga yang penting adalah menganggap keluarga sebagai tempat untuk memperoleh kehangatan, dukungan cinta dan penerimaan. Keberhasilan fungsi afektif tampak melalui keluarga yang bahagia. Menurut Ali (2012), faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosial yaitu kebutuhan akan rasa aman,

dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Faktor yang mempengaruhi fungsi afektif berjalan dengan baik meliputi pemenuhan kebutuhan sosial, sumber kasih sayang, dan sumber dukungan keluarga. Namun ada faktor lain yang mempengaruhi fungsi afektif tidak berjalan yaitu komunikasi, peran keluarga dan nilai budaya. Komunikasi dalam keluarga merupakan suatu proses simbolik, untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga (Nasrudin, 2014). Gunarsa (2000) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi, kesatuan yang serasi antara orang tua dan anak. Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak bila terdapat kondisi seperti anak dapat merasakan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya, anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, dan memberi kasih sayang secara bijaksana, anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, dan anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya (Gunarsa, 2002).

Fungsi afektif berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga, yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi afektif berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Keberhasilan melaksanakan fungsi afektif tampak pada kebahagiaan dan kegembiraan dari seluruh anggota keluarga. Keluarga yang berhasil melaksanakan fungsi afektif, seluruh anggota keluarga dapat mengembangkan konsep diri positif. Menurut Arita (2007) komponen yang perlu dipenuhi oleh keluarga dalam melaksanakan fungsi afektif adalah: 1) saling mengasuh; cinta kasih, kehangatan, saling menerima, saling mendukung antar anggota keluarga, mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari anggota yang lain. Maka, kemampuannya untuk memberikan kasih

sayang akan meningkat, yang pada akhirnya tercipta hubungan yang hangat dan saling mendukung. Hubungan intim di dalam keluarga merupakan modal dasar dalam memberi hubungan dengan orang lain di luar keluarga/masyarakat, 2) saling menghargai; bila anggota keluarga saling menghargai dan mengakui keberadaan dan hak setiap anggota keluarga serta selalu mempertahankan iklim yang positif, maka fungsi afektif akan tercapai, 3) Ikatan dan identifikasi ikatan keluarga dimulai sejak pasangan sepakat memulai hidup baru. Ikatan antar anggota keluarga dikembangkan melalui proses identifikasi dan penyesuaian pada berbagai aspek kehidupan anggota keluarga. Orang tua harus mengembangkan proses identifikasi yang positif sehingga anak-anak dapat meniru tingkah laku yang positif dari kedua orang tuanya. Fungsi afektif merupakan “sumber energi” yang menentukan kebahagiaan keluarga. Keretakan keluarga, kenakalan anak atau masalah keluarga, timbul karena fungsi afektif di dalam keluarga tidak dapat terpenuhi.

4. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam arti bahwa keluarga berfungsi untuk melindungi seluruh anggota keluarga dari berbagai bahaya yang dapat mengancam kelangsungan hidup dan keberadaan suatu keluarga. Seluruh anggota keluarga hendaknya bekerjasama untuk saling melindungi satu sama lain yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa nyaman dan tentram di dalam diri masing-masing anggota keluarga tersebut (Rochaniningsih, 2014).

Penelitian ini membahas mengenai fungsi perlindungan pada keluarga dari segi pencegahan COVID-19. Sebagaimana diketahui tidak sedikit angka kematian disebabkan oleh COVID-19. Maka fungsi perlindungan yang dimaksud pada penelitian ini yakni a) anggota keluarga mendorong untuk tanggap terhadap COVID-19 dengan mengurangi aktivitas di luar rumah, menghindari keramaian, dan memperhatikan protokol kesehatan jika terpaksa beraktivitas di luar, b) rumah sebagai tempat perlindungan terbaik, c) orangtua/saudara menguatkan ketika

anggota keluarga khawatir mengalami sakit selama pandemi COVID-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan peran keluarga dalam hal fungsi perlindungan yakni sebanyak 269 responden (94,1%) merasa bahwa keluarga mereka telah menerapkan fungsi perlindungan dengan baik walaupun masih ada 17 responden (5,9%) menyatakan kategori kurang pada fungsi perlindungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2019) mengenai Implementasi Fungsi Keluarga di Jawa Tengah adalah fungsi perlindungan kesehatan dengan persentase sebesar 41,8%. Perlindungan kesehatan dapat berupa dirawat saat sakit dan menghindari hal-hal yang bisa mendatangkan penyakit. Dari bentuk perlindungan yang dilakukan oleh responden, ada yang masih perlu mendapatkan perhatian, sebab ada 2,7 % responden tidak tahu bagaimana perwujudan perlindungan pada keluarganya. Hasil penelitian tersebut membahas fungsi perlindungan bukan hanya pada aspek kesehatan tetapi juga pada penerapan nilai-nilai fungsi perlindungan dalam lingkungan keluarga dimana sebanyak 56,1% responden melakukan perlindungan non fisik. Perlindungan non fisik dapat berupa tidak berkata kasar pada anak maupun pasangan, tidak membentak, tidak memaki dan seterusnya. Sebanyak 50,3% responden menjawab perlindungan fisik. Perlindungan ini berupa menggandeng anak ketika jalan bersama. Perilaku menggandeng anak akan memberikan rasa aman bagi anak. Kemudian menggandeng pasangan akan semakin menambah keharmonisan dalam rumah tangga. Perlindungan non fisik lainnya dapat berupa memeluk anak maupun pasangan. Selanjutnya penerapan nilai-nilai perlindungan lainnya berupa pemenuhan kebutuhan keluarga dimana 42,4% responden mengimplementasikannya. Pemenuhan kebutuhan keluarga tersebut diantaranya adalah sandang, pangan maupun papan. Pemenuhan kebutuhan sandang tidak harus selalu baru, selama tersaji bersih dan masih layak sangatlah bermanfaat dalam melindungi tubuh dari serangan-serangan virus yang dapat

mengganggu tubuh. Mughni menyatakan bahwa idealnya keluarga menjadi tempat berlindung yang aman dan nyaman bagi anggotanya. Karenanya, dalam rangka mencegah terjadinya penularan infeksi COVID-19, keluarga diharapkan mampu membangun dan menerapkan etika cara hubungan yang baik, saling mengingatkan kepada para anggotanya. Ketika semua keluarga taat dengan aturan dan himbauan dalam rangka mencegah penyebaran COVID-19 ini, maka kemudian anggota keluarga akan merasa aman (Ashidique, 2020).

5. Fungsi Ekonomi

Ekonomi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti Ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi serta pemakaian barang-barang juga kekayaan, seperti hal keuangan, perindustrian dan pergangan atau pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga ataupun tata hidup perekonomian suatu negara serta urusan keuangan rumah tangga, organisasi ataupun Negara (KBBI, 2021). Menurut Michailhuda (2009) dalam Prasetyo (2020), kata ekonomi dibentuk dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu “oikos” yang berarti rumah tangga dan “nomos” yang berarti peraturan. Jadi kata aslinya adalah ilmu atau pedoman-pedoman untuk mengatur rumah tangga. Jelas bahwa ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran. Sedangkan kemakmuran itu merupakan keseimbangan antara kebutuhan dengan alat pemuas. Jadi untuk dapat mencapai kemakmuran adalah harus berusaha semaksimal mungkin, sehingga keperluan hidupnya dapat terpenuhi.

Fungsi ekonomi adalah mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga saat ini dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga di masa yang akan datang. Pada dasarnya manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selama hidup, manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan tersebut tentu saja dipengaruhi

oleh banyak faktor diantaranya kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi atau banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi (Prasetyo, 2020).

Di masa COVID-19 sekarang ini tentu membawa dampak terhadap kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini mengharuskan keluarga untuk mengatur keuangan dengan baik. Dengan pengelolaan keuangan yang baik maka akan tercipta pemenuhan kebutuhan hidup keluarga yang baik pula. Mengatur keuangan sesungguhnya tidak hanya mengatur uang masuk dan keluar saja yang harus dipikirkan dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, namun juga harus dipikirkan dana mana yang akan memenuhi kebutuhan ketika memasuki usia non produktif untuk masa akan datang (Siregar, 2019).

Penelitian ini ingin melihat gambaran fungsi keluarga dari segi: a) orangtua responden memprioritaskan pengeluaran untuk kesehatan, b) orangtua responden mengingatkan untuk menghemat pengeluaran yang tidak perlu, c) keluarga responden menyediakan dana yang cukup dan dimanfaatkan untuk pencegahan COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden merasakan fungsi ekonomi dalam fungsi keluarga sudah baik yakni sebanyak 266 responden (93%), meskipun masih ada yang merasa kurang yakni sebanyak 20 orang (7%).

Kriteria kelas pendapatan dalam penelitian ini merujuk pada *The World Bank* untuk Negara Indonesia yang dibagi atas beberapa kelas diantaranya: kategori miskin jika pengeluaran bulanan berada pada kisaran Rp. 354.000 per bulan, kategori rentan jika pengeluaran bulanan berada pada kisaran Rp. 354.000 - Rp. 532.000, kategori *aspiring middle class* (di bawah kelas menengah) jika pengeluaran bulanan berada pada kisaran Rp. 532.000 - Rp. 1.200.000, kategori *middle class* (kelas menengah) jika pengeluaran bulanan berada pada kisaran Rp. 1.200.000 - Rp. 6.000.000, kategori *upper class* (kelas atas) jika pengeluaran bulanan di atas Rp. 6.000.000.39 dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar

pendapatan orangtua responden di atas Rp. 1.200.000 hingga Rp. 6.000.000 yakni 137 responden (47,9%) atau berada pada kelas menengah.

Siregar (2019) mengemukakan bahwa manajemen keuangan keluarga merupakan suatu seni yang harus dimiliki oleh seorang ibu rumah tangga sebagai pemegang keuangan keluarga. Melalui pengelolaan keluarga yang cerdas, baik dan cermat maka pendapatan yang diperoleh keluarga diharapkan dapat digunakan tepat guna, tepat waktu, tepat tempat, tempat harga dan tepat kualitas. Pengelolaan ekonomi keluarga umumnya dapat dilakukan sesuai dengan proses manajemen yaitu adanya perencanaan yang matang, implementasi yang ketat, dan evaluasi yang terukur.

6. Fungsi Instrumental

Infeksi COVID-19 yang berasal dari China dengan atau tanpa gejala menunjukkan tingkat keparahan yang bervariasi dari ringan sampai kritis. Oleh karena itu hal ini dapat dicegah melalui orang terdekat yaitu keluarga, salah satunya yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Selain itu pemenuhan gizi menjadi perhatian bagi keluarga untuk menjaga imunitas agar terhindar dari infeksi penyakit termasuk COVID-19. Menurut Muhammad (2021), pola makan sehat harus memenuhi syarat aman, bergizi, beragam dan berimbang (AB3). Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa makanan bergizi berarti mengandung gizi lengkap meliputi: makronutrien, mikronutrien termasuk karbohidrat besar dalam meningkatkan daya tahan tubuh.

Di tengah situasi pandemi COVID-19 ini, kita masih dikhawatirkan oleh banyak hal karena sampai sekarang belum ditemukan obat penangkalnya. Tenaga Kesehatan selalu mendorong agar setiap anggota keluarga mempertahankan dan meningkatkan imunitas setiap individu agar tubuh mampu melawan apabila terpapar COVID-19. Selain itu, setiap anggota keluarga harus saling mengingatkan dan memberi teladan dalam perilaku hidup sehat dan bersih. Keluarga menyediakan sarana untuk hidup bersih dan sehat, yaitu menyediakan sabun, air bersih, desinfektan, dan agar sirkulasi

udara terjaga dengan baik. Selanjutnya, keluarga hendaknya mengusahakan pemenuhan gizi seimbang. Makanan yang bergizi tidak harus mahal, harga sayur dan buah juga masih tergolong terjangkau. Keluarga juga diharapkan agar membiasakan berolahraga dan melakukan aktivitas fisik rutin. Olahraga ringan dan murah dapat dilakukan di rumah, seperti senam dan naik turun tangga (Saragih, 2020).

Penelitian ini mengukur peranan fungsi keluarga dari segi: a) keluarga menyiapkan makanan bergizi di rumah, b) Keluarga menyediakan vitamin di rumah, c) Keluarga menyediakan sabun, hand sanitizer, dan masker untuk kebutuhan harian, d) Keluarga menyediakan peralatan desinfektan di rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan fungsi instrumental diimplementasikan dengan baik dalam fungsi keluarga yakni sebanyak 234 responden (81,8%) meskipun masih ada yang merasa kurang pada fungsi instrumental yakni sebanyak 52 orang (18,2%).

Safitri dan Harun (2021) menyatakan bahwa membiasakan pola hidup sehat pada anak pada masa pandemi COVID-19 dapat dilakukan dengan cara mengingatkan anak untuk memakan-makanan yang bergizi seperti sayur dan buah, berolahraga teratur dan istirahat yang cukup serta berjemur setiap pagi sekitar 10-15 menit. Selain mengingatkan juga memberikan kegiatan sederhana kepada anak yang disampaikan melalui rekaman video atau rekaman suara kepada anak. Selain itu juga mencontohkan kegiatan yang membiasakan pola hidup bersih kepada anak seperti membiasakan anak melakukan cuci tangan dengan sabun dan menjaga kebersihan diri sendiri. Pembiasaan pola hidup sehat dan bersih dapat terwujud apabila ada kerjasama antara lingkungan keluarga.

7. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Sosialisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat (KBBI, 2021). Pada upaya mencegah virus COVID-19 ini diperlukan

adanya sosialisasi tentang virus dan kesehatan terutama dan mulai dari lingkungan keluarga agar tidak mudah menerima berita yang sumbernya tidak bisa dipertanggung jawabkan dan belum jelas kebenarannya. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Komalasari (2020) yang mengatakan bahwa banyak dari masyarakat menerima begitu saja teknologi informasi dan komunikasi modern yang bahkan tidak dapat diakses beberapa dekade lalu.

Penelitian ini melihat peranan fungsi keluarga dalam beberapa aspek diantaranya: a) orangtua mendorong anggota keluarga untuk membekali diri dengan pengetahuan yang benar terkait COVID-19, b) Anggota keluarga membagi informasi atau berita terkait COVID-19, c) anggota keluarga responden mendiskusikan kebenaran informasi terkait COVID-19 yang didapatkan dari televisi, berita online atau media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan fungsi sosialisasi dan pendidikan dengan baik dalam fungsi keluarga sebanyak 217 responden (75,9%), meskipun masih ada yang merasa implementasi pada fungsi sosialisasi dan pendidikan masih kurang yakni sebanyak 69 responden (24,1%).

Dampak dari virus COVID-19 ini salah satunya adalah pada dunia pendidikan. Peserta didik yang sebelumnya diadakan dengan tatap muka, dengan terpaksa harus dilakukan secara dalam jaringan (*online*) yang sesungguhnya peserta didik belum siap dengan keadaan seperti itu. Berkaitan dengan hal tersebut, Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2020) merilis berbagai panduan bagi orang tua dalam mendampingi putra-putri mereka selama pandemi berlangsung yang meliputi tips pengasuhan agar lebih positif dalam mendampingi anak selama berkreaitivitas di rumah.

8. Fungsi Pembinaan Lingkungan

COVID-19 memberi dampak pada lingkungan di tingkat global yaitu menurunkan emisi gas yang disebabkan efek rumah kaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan emisi gas karbon di Amerika Serikat

sekitar 40-50%, gas NO₂ di Spanyol turun sampai 75% dan 25% gas CO turun di China disebabkan penerbangan penerbangan dunia turun 100%. Tetapi penurunan gas-gas ini tidak diiringi dengan penurunan pada jumlah limbah yang justru meningkat tajam terutama sampah medis. Hewan liar juga banyak yang masuk di area perkotaan. Pada pemakaian energi listrik juga menurun karena banyak kantor ataupun perusahaan yang tutup sehingga tidak ada pemakaian listrik namun tidak diikuti dengan penurunan konsumsi internet (Lusno, 2020).

Oleh sebab itu kita perlu memperhatikan lingkungan terkecil kita yakni keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terkecil tempat anak pertama kali belajar mengenal norma-norma sosial dan tempat pembentukan sikap yang nantinya akan menentukan tingkah laku anak selanjutnya. Interaksi keluarga lewat apa yang disampaikan suami, istri dan anak merupakan sebuah pesan yang dapat berupa informasi, nasihat, petunjuk, pengarahan, dan motivasi (Waleleng, 2018). Fungsi pembinaan lingkungan pada fungsi keluarga yakni memberi kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga dapat menempatkan diri secara serasi, selaras, dan seimbang sesuai dengan aturan dan daya dukung alam dan lingkungan yang setiap saat selalu berubah secara dinamis (Husaini, 2017).

Pada penelitian ini ingin melihat gambaran fungsi keluarga yakni a) keterlibatan anggota keluarga untuk peduli pada kebersihan dan kelestarian lingkungan agar terhindar dari COVID-19, b) keterlibatan orangtua dalam mengajak anggota keluarga lainnya untuk membersihkan lingkungan rumah secara berkala, serta c) keterlibatan orangtua mengajak anggota keluarga lainnya untuk menanam sayuran, tanaman, ataupun buah-buahan di lingkungan sekitar rumah dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan implementasi fungsi pembinaan lingkungan dalam keluarganya yakni sebanyak 226 responden (79%), meskipun masih ada yang merasa bahwa implementasi fungsi pembinaan

lingkungan masih kurang yakni sebanyak 60 orang (21%).

Cao dkk. (2013) menemukan bahwa semakin optimal pelaksanaan fungsi keluarga maka kesejahteraan emosional yang dirasakan individu semakin baik. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dukungan dari lingkungan sosialnya. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh lingkungan Kualitas hidup lansia di perkotaan lebih tinggi capaiannya daripada lansia di pedesaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan bahwa sebagian besar keluarga menunjukkan fungsi keluarga pada kategori baik yakni dengan menerapkan fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi perlindungan, fungsi ekonomi, fungsi instrumental, fungsi sosial dan pendidikan, dan fungsi pembinaan lingkungan dan sebagian besar keluarga menunjukkan fungsi kasih sayang pada kategori kurang.

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi bahwa mencegah penyakit menular dapat dimulai dari komunitas terkecil yakni keluarga.

Saran

Perlu sosialisasi mengenai pentingnya fungsi keluarga dalam menguatkan anggota keluarga selama masa pandemi COVID-19, misalnya keluarga menunjukkan fungsi afeksi secara langsung melalui pemberian semangat dan menyediakan waktu berkualitas bersama selama masa pandemi.

Daftar Pustaka

- Ali, M., Asrori, M. 2012. Psikologi Remaja. Jakarta: Bumi Aksara
- Arita, M. 2007. Asuhan Keperawatan Keluarga Konsep dan Aplikasi Kasus. Jogjakarta Mitra: Cendikia Press
- Ashidiqie MLII. 2020. Peran Keluarga dalam Mencegah Coronavirus Disease 2019. SALAM Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. 2020;7(8):911–22. Retrieved from: <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/article/view/15411> DOI: <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i8.15411>
- Azmoude E, Tafazoli M, Parnan A. Assessment of Family Functioning and

- Its Relationship to Quality of Life in Diabetic and Non-Diabetic Women. *J Caring Sci.* 2016 Sep;5(3): 231–39.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2013. Buku Pegangan Kader BKR tentang Delapan Fungsi Keluarga. Jakarta: Direktorat Ketahanan Remaja.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2017. Penanaman dan Penerapan
- Cao, X., Jiang, X., Li, X., Hui, Lo., Li, R. 2013. Family Functioning and Its Predictors among Disaster Bereaved Individuals in China: Eighteen Months After the Wenchuan Earthquake. *PloS ONE*, 8(4), e60738. Retrieved from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23573280/> DOI: 10.1371/journal.pone.0060738
- Chang, M.C. et al. 2021. The Effect of Religion on Psychological Resilience in Healthcare Workers During the Coronavirus Disease 2019 Pandemic. Retrieved from: <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2021.628894/full> DOI: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.628894>
- Chen, Q., Liang, M., Li, Y., Guo, J., Fei, D., Wang, L., et al. (2020). Mental Health Care For Medical Staff in China during the COVID-19 Outbreak. Retrieved from: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32085839/> *Lancet Psychiatry* 7, E15–16. DOI: 10.1016/S2215-0366(20)30078-X).
- Deliyanto, B. 2014. *Manusia dan Lingkungan Sosial Budaya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dermawan, S., Sunarti, E., & Herawati, T. 2018. Internalisasi Nilai Kebajikan melalui Fungsi Keagamaan dan Pengondisian Lingkungan dan Dampaknya terhadap Karakter Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 10 (3): 204-215. Retrieved from: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/17596> DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.204>
- Friedman, M. M et al. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Riset, Teori dan Praktik* ed. 5. Jakarta: EGC.
- Gunarsa, Singgih D. 2002. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hamid, Abdul. 2017. Agama dan Kesehatan Mental dalam Perspektif Psikologi Agama. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)* Vol. 3 No. 1, Januari 2017: 1-84. Retrieved from: <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/HealthyTadulako/article/view/8714>
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasvity, R., Latifah, E.W. 2020. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* halaman 213-227. Retrieved from <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jikk/article/view/31369/20566>. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2020.13>
- Husaini, W. 2017. Hubungan Fungsi Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kartasura Retrieved from: <http://eprints.ums.ac.id/50669/5/SKRIPSIBABII.pdf>
- Ihsan, F. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalaludin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2021. Arti kata Agama. [Online] Retrieved from <https://kbbi.web.id/agama> [Diakses 12 September 2021].
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2021. Arti kata Ekonomi. [Online] Retrieved from: <https://kbbi.web.id/ekonomi> [Diakses 12 September 2021].
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2021. Arti kata Sosialisasi. [Online] Retrieved from: <https://kbbi.web.id/sosialisasi> [Diakses 11 September 2021].
- Komalasari, R. 2020 Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* Vol. 7, No. 1 Juni 2020. Retrieved from: <https://jurnal.plb.ac.id/index.php/tematik/article/view/369/238>
- Leonard, K.C., Boyatzis, C.J., Cook, K.V., Kimball, C.N., Flanagan, K.S. 2013. Parent-Child Dynamics and Emerging Adult Religiosity: Attachment, Parental Beliefs, and Faith Support. *Journal Psychology of Religion and*

- Spirituality. 5, 5–14. Retrieved from: <https://www.apa.org/pubs/journals/features/rel-a0029404.pdf> DOI: 10.1037/a0029404)
- Levin, J. 2020. The faith community and the SARS-CoV-2 outbreak: part of the problem or part of the solution? *J. Relig. Health* 59:2215–2228. Retrieved from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7265665/> DOI:10.1007/s10943-020-01048-x
- Lusno, F., D. 2020. Dampak COVID-19 terhadap Lingkungan dan Persiapan Menuju New Normal yang Ramah Lingkungan Retrieved from: <https://tl.fst.unair.ac.id/en/2020/07/14/dampak-covid-19-terhadap-lingkungan-dan-persiapan-menuju-new-normal-yang-ramah-lingkungan/>
- Molteni, F., Ladini, R., Biolcati, F., Chiesi, A. M., Dotti Sani, G. M., Guglielmi, S., et al. 2020. Searching for Comfort in Religion: Insecurity and Religious Behaviour during the COVID-19 Pandemic in Italy. *European Societies* 23:S704–S720. Retrieved from: <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14616696.2020.1836383> DOI: 10.1080/14616696.2020.1836383.
- Muhammad. 2020. Pola Makan Sehat dan Bergizi untuk Meningkatkan Imunitas saat Terserang Covid 19. Retrieved from: <https://uns.ac.id/id/uns-opinion/pola-makan-sehat-dan-bergizi-untuk-meningkatkan-imunitas-saat-terserang-covid-19.html>. [Diakses 11 September 2021].
- Nasrudin. 2014. Hubungan dengan Kemampuan Afektif Fungsi Keluarga Diri Identitas Pembentukan Remaja di Asrama Muzamamah-Chosyi'ah Boarding Islam. *Jurnal Edu Health*, Vol. 4 No. 2, September 2014. Retrieved from: <https://media.neliti.com/media/publications/246022-hubungan-dengan-kemampuan-afektif-fungsi-14cdfb51.pdf>
- Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga. Jakarta: Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak.
- Pamungkas. 2014. Pola Komunikasi dalam Penerapan Fungsi Keluarga pada Anak Pelaku Tindak Aborsi di Jakarta Pusat. Retrieved from: <https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/2776/1343>
- Pew Research Center. 2021. More Americans Than People in Other Advanced Economies Say COVID-19 Has Strengthened Religious Faith. Retrieved from: <https://www.pewforum.org/2021/01/27/more-americans-than-people-in-other-advanced-economies-say-covid-19-has-strengthened-religious-faith/>
- Prasetyo, E.,B., Siam, N., U.2020. Pemenuhan Fungsi Ekonomi Keluarga pada Keluarga Jamaah Tabligh di Kota Tanjung Pinang. *Jisipol Raja Haji Tanjung Pinang Vol. 1 No. 2*. Retrieved from: <https://journal.stisipolrajahaji.ac.id/index.php/jisipol/article/view/15>
- Rochaniningsih N., S. 2014. Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2014;2:59–71. Retrieved from: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/2618> DOI: 10.21831/jppfa.v2i1.2618
- Safitri, H., I., Harun, H. 2021. Membiasakan Pola Hidup Sehat dan Bersih pada Anak Usia Dini Selama Pandemi Covid-19. Retrieved from: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/542> DOI: 10.31004/obsesi.v5i1.542
- Samsudin. 2016. Sosiologi Keluarga: Studi Perubahan Fungsi Keluarga. Retrieved from: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/5114/1/SOSIOLOGI%20KELUARGA.pdf>
- Saragih, A., Hasugian, J., W. 2020. Model Asuhan Keluarga Kristen di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teruna Bhakti* Vol. 3 No. 1 (2020). Retrieved from: <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56> DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.56>
- Siregar, B., G. 2019. Ibu Rumah Tangga dalam Manajemen Keuangan Keluarga. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak PSGA* (2019) Vol. 03 No. 2. Retrieved from: <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/JurnalGender/article/view/2825>

- Sururin. 2007. Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syahla, N. 2020. Peran Keluarga dalam Pencegahan Penularan COVID-19. Retrieved from: <https://osf.io/p4gdu/>
- Syaifudin. 2020. "Wabah Virus Corona dan Dampak Sosiologis" Tempo.co tanggal 3 Maret 2020. Diakses dari <https://kolom.tempo.co/read/1314927/wabah-virus-corona-dan-masalahsosiologis>
- The State of Victoria's Children 2010. Department of Education and Early Childhood Development. Melbourne December 2011. Available from: <https://www.education.vic.gov.au> pada tanggal 7 November 2019. p.257.
- The World Bank. 2020. Aspirasi Indonesia: Memperluas Kelas Menengah. Retrieved from: <https://www.worldbank.org/in/country/indonesia/publication/aspiring-indonesia-expanding-the-middle-class>
- Waleleng, G. C., Maitimo, B.I. 2018. Fungsi Keluarga dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini sebagai Upaya Menekan Tingkat Fertilitas di Kota Manado. Jurnal Acta Diurna Komunikasi Vol.7 No.4 (2018). Retrieved from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/22011/21712>
- Website Resmi Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. 2021. Data Pantauan COVID-19 di Sulawesi Selatan. Retrieved from: <https://covid19.sulselprov.go.id/>
- Wijayanti U.,T., Berdame D., Y. 2019. Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Komunikasi 2019;11(1):15. Retrieved from: <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/2475> DOI: 10.24912/jk.v11i1.2475
- World Health Organization. 2020. Coronavirus Disease (COVID-19) Advice for the Public: Advocacy. Retrieved from: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public/healthy-parenting>
- World Health Organization. 2021. WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard. Retrieved from: <https://covid19.who.int/>
- World Health Organization. 2021. WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard in Indonesia. Retrieved from <https://covid19.who.int/>; <https://covid19.who.int/region/searo/country/id>